

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG HYGIENE MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS JATIBOGOR TAHUN 2013

Nurjanatun Naimah¹, Istichomah², Meyliya Qudriani³

D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama

Jalan Mataram No.09 Tegal

Telp/Fax (0283) 352000

Abstrak

Jumlah penderita diare pada balita di Puskesmas Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal tahun 2013 menunjukkan 106 kasus, Untuk menekan angka kesakitan diadakan penyuluhan di puskesmas posyandu dan setiap pertemuan PKK Desa serta kader UPGK. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal tahun 2013. Adapun Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian terdiri dari 51 ibu yang mempunyai anak balita yang menderita diare dan 51 ibu yang mempunyai anak balita yang tidak menderita diare. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Teknik sampling adalah quatum sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dengan analisis univariat dan analisis bivariat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Chi Square. Hasil analisis statistik dengan teknik uji korelasi Chi Square diperoleh nilai X^2 hitung 15,072 dan p value 0,001, berdasarkan level signifikan 0.05 dengan $df=2$ maka nilai X^2 tabel adalah 5,991, hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($15,072 > 5,991$) dan p value lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$). Simpulanya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Tahun 2013.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Hygiene Makanan, Diare

A. Pendahuluan

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Sampai saat ini penyakit diare merupakan masalah kesehatan di Indonesia, baik ditinjau dari angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkannya.

Angka kejadian diare di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi. Di Indonesia, sekitar 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, perilaku ibu terhadap pengelolaan makanan merupakan penyebab kematian nomor 2

pada balita dan nomor 3 bagi bayi serta nomor 5 bagi semua umur.

Faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya diare adalah faktor lingkungan, praktik penyapihan yang buruk dan malnutrisi. Diare dapat menyebar melalui praktik-praktik yang tidak *hygienis* seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci, setelah buang air besar atau membersihkan tinja seorang anak serta membiarkan seorang anak bermain di daerah dimana ada tinja yang terkontaminasi bakteri penyebab diare¹.

Angka cakupan diare 2011 31,5% sedangkan target untuk menurunkan kejadian diare 2012 75% dan 100%.

Selain itu juga ditetapkan target untuk menurunkan angka kematian 0,003% pada tahun 2011 dan kurang dari satu perseribu penduduk pada tahun 2012 (Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah)².

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Slawi 2012 jumlah balita terdapat 18.805 jiwa dan dari jumlah balita tersebut diperoleh data sebanyak 2.398 balita yang terkena diare. Data dari Puskesmas Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, yang berobat dari Januari sampai Desember 2012 dari 11 desa sebanyak 7.026 Balita yang terkena diare sebanyak 931 (13,25%). Diare tanpa dehidrasi sebanyak 863 kasus (92,69%), diare dehidrasi ringan sebanyak 64 kasus (6,87%). Untuk menekan angka kesakitan diadakan penyuluhan di puskesmas posyandu dan setiap pertemuan PKK Desa dan kader UPGK.

B. Landasan Teori

Pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: tingkat pendidikan, pekerjaan, dan umur (Nursalam, 2003). Faktor Eksternal yang mempengaruhi antara lain: lingkungan, social budaya, dan sikap (Notoatmodjo, 2003).

(Pudiastuti Ratna Dewi, 2011) diare adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya perubahan bentuk dan konsentrasi tinja yang melembek sampai

dengan cair dengan frekuensi lebih dari lima kali sehari. Diare dapat merupakan penyakit yang sangat akut dan berbahaya karena sering mengakibatkan kematian bila terlambat penanganannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi diare antara lain: sanitasi lingkungan, faktor gizi, faktor Pendidikan, perilaku, social ekonomi keluarga. Upaya pencegahan diare yang sudah terbukti, efektif, yang berupa :

- a. Perhatikan kebersihan dan gizi yang seimbang.
- b. Menjaga kebersihan dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan kebersihan dari makanan yang kita makan.
- c. Penggunaan jamban yang benar.
- d. Imunisasi campak.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu pencegahan diare, akan tetapi faktor hygiene tersebut yang perlu diperhatikan seperti penjamah makanan sering sekali dapat menjadi sumber utama kontaminasi, sehingga tangan harus dicuci dengan teratur memakai sabun dan air bersih serta mengalir, khususnya sebelum mengolah makanan, setelah menggunakan kamar kecil atau membersihkan tinja balita dan setelah memegang makanan mentah, sampah makanan atau zat kimia, serta mencuci tangan anak sebelum memberinya makan. Hygiene personal yang terlibat dalam pengolahan makanan perlu diperhatikan untuk menjamin makanan, disamping itu untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit melalui makanan sebagai salah satunya adalah penyakit diare (Purnawijayanti, 2001).

Balita lebih mudah terkena diare daripada anak-anak dan orang dewasa karena mereka yang diberi susu botol atau yang telah mendapatkan makanan tambahan belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanannya sendiri, sehingga kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam

menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyimpanan makanan yang higienis.

C. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan survey Analitik adalah survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah cross sectional dimana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko, variabel terikat atau variabel akibat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kasus diare pada bulan Juni yaitu 106 balita. Sampel diambil menggunakan quota sampel dan didapatkan 51 balita dengan diare dan 51 balita tidak terkena diare sebagai sampel control. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jatibogor Tegal.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan data sekunder dari rekam medis puskesmas Jatibogor. Analisis dilakukan menggunakan uji statistik *chi square*.

D. Hasil Dan Analisis

Hasil penelitian melihat tingkat pengetahuan ibu tentang Hygiene Makanan dijabarkan dalam tabel berikut:

| Kejadian Diare | Frekuensi | Presentase % |
|----------------|-----------|--------------|
| Tidak Diare | 27 | 52.9 |
| Diare | 24 | 47.1 |
| Jumlah | 51 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan berpengetahuan baik yaitu 20 responden (39.2%), dengan berpengetahuan cukup yaitu 18 responden (35.3%), Sedangkan yang

paling rendah dengan pengetahuan kurang adalah 13 responden (25.5%).

| Tingkat pengetahuan | Frekuensi | Presentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Baik | 20 | 39.2 |
| Cukup | 18 | 35.3 |
| Kurang | 13 | 25.5 |
| Jumlah | 51 | 100 |

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami diare yaitu 27 responden (52.9%), sedangkan yang mengalami kejadian diare yaitu 24 responden (47.1%).

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal tahun 2013 dapat dilihat dari

Hasil uji korelasi *Chi Square* diperoleh nilai X^2 hitung 15,072 dan *p* value 0,001, berdasarkan level signifikan 0.05 dengan *df*=2 maka nilai X^2 tabel adalah 5,991, hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($15,072 > 5,991$) dan *p* value lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Tahun 2013.

Menurut (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Kurangnya pengetahuan ibu balita tentang *hygiene*

makanan dapat disebabkan karena minimnya informasi yang diterima atau kurang pedulinya para ibu balita terhadap informasi yang disampaikan. Disamping itu kemungkinan karena informasi yang sudah diberikan dalam jangka waktu yang lama sehingga responden sudah tidak ingat lagi tentang informasi yang diberikan beberapa waktu yang lalu⁴.

Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku dan tingkat pengetahuan meningkat. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas, hal-hal yang pernah dialami akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal serta kepercayaan dan sikap sangat mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga pengetahuan ibu balita mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilakunya khususnya dalam *hygiene* makanan sehingga berpengaruh terhadap kejadian diare.

Pada balita kejadian diare lebih mudah terkena diare dari pada anak-anak dan orang dewasa karena mereka yang diberi susu botol atau yang telah mendapatkan makanan tambahan belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, sehingga kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengelola makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengelolaan dan penyimpanan makanan yang higienis.

Patogen penyebab diare terdapat dalam tinja manusia dan hewan serta mudah ditularkan kepada balita maupun anak. Patogen diare dapat ditemukan dalam tanah, makanan, air, peralatan makan maupun masak serta menempel pada tangan sehingga bahan makanan, peralatan masak dan makan utamanya sampai dengan penyiapan pengolahan dan penyimpanan makanan harus dijaga agar tetap bersih dan aman.

Menurut (Santoso Soegeng, 2002). Tingkat Pengetahuan tentang *hygiene* makanan akan berpengaruh pada perilaku dalam menjaga kesehatan keluarga utamanya anak-anak⁵. Pendidikan pada ibu dan pengasuh akan berpengaruh pada pengetahuan tentang prinsip keamanan dan *hygiene* makanan. Hal ini sangat penting dalam pencegahan diare pada balita.

Hasil analisis statistik menyatakan bahwa kejadian tidak diare lebih tinggi dibandingkan angka kejadian diare dan dapat diinterpretasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita. Sehingga tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan menjadi faktor risiko kejadian diare pada balita.

Dari uraian di atas maka tidak terdapat masalah, yaitu cukup tingginya angka prosentase balita yang tidak diare dan ditunjang dengan tingginya angka prosentase ibu balita yang mempunyai tingkat pengetahuan Baik. Sedangkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita ternyata ada hubungan.

E. Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare dilihat dari nilai X^2 hitung 15,072 dan p value 0,001, berdasarkan level signifikan 0.05 dengan $df=2$ maka nilai X^2 tabel adalah 5,991, hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel ($15,072 > 5,991$) dan p value lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$).

Daftar Pustaka

[1] Soetjiningsih, (2005). *Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

- [2] IDAI. (2009). *Angka Cakupan Diare*. <http://depkes.co.id>. 26 februari 2013, pukul 08.15
- [3] Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Cetakan 1. PT: Rineka Cipta.
- [4] Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Cetakan 3. PT: Rineka Cipta
- [5] Soegeng Santoso. (2002). *Kesehatan Dan Gizi*. Jakarta: Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [6] Nursalam. (2003). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Salemba Medika, Jakarta.
- [7] Purnawijayanti. (2001). *Komponen Hygiene Makanan*. Jakarta: PT: Indeks.

